

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Sebagai pengetahuan, kebudayaan adalah suatu satuan ide yang ada dalam kepala manusia dan bukan suatu gejala (yang terdiri atas kelakuan dan hasil kelakuan manusia). Sebagai satuan ide, kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan. (Tilaar, 2004: 17).

Masyarakat dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat terpisahkan. Dalam arti bahwa setiap kelompok masyarakat entah itu masyarakat yang bersifat tradisional maupun modern, pasti memiliki suatu budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pendukungnya. Karena budaya itu melekat pada individu-individu dalam suatu komunitas yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai, sikap, norma, dan perilaku serta hasil-hasil karya. Hubungan antar kelompok berubah menjadi hubungan antar negara. Hubungan antar negara berkembang semakin cepat seiring dengan kemajuan teknologi, kaidah-kaidah atau norma-norma pun disusun berdasarkan kesepakatan masing-masing pihak (negara), namun dalam prakteknya, sering terjadi pelanggaran terhadap kaidah-kaidah tersebut, dan biasanya pihak yang melakukan

pelanggaran selalu berkelit bahwa apa yang dilakukan tidak melanggar kaidah bersama, bahkan mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukannya demi dan untuk meningkatkan kedamaian dan ketenteraman internasional (Suryadi, 2009: 12).

Kesadaran pentingnya kerjasama, dan menjaga terjadinya konflik antar negara dalam upaya memenuhi berbagai bentuk kebutuhan hidup merupakan cikal bakal lahirnya nilai, norma dan kaidah-kaidah dalam hubungan antar negara. Nilai, norma dan kaidah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, sebagaimana diketahui bahwa kondisi ketergantungan dan saling membutuhkan antar individu dalam pemenuhan kebutuhan dilakukan melalui perantara kebudayaan. Dengan demikian, hubungan antar individu, kelompok atau negara dibangun melalui kebudayaan yang mengikatnya, dalam hal ini adalah nilai, dan norma atau kaidah (Malinowski, 1949: 12).

Masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara begitu mencintai dan memelihara berbagai adat *Hinopomakurio* yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka sejak ratusan tahun silam. Sehingga adat kebiasaan ini tidak lekang oleh arus globalisasi dan modernisasi yang saat ini masuk hingga pedalaman terpencil sekalipun, salah satu adat kebiasaan yang masih di laksanakan oleh masyarakat Desa Anggai Kecamatan Obi Utara Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara.

Hinopomakurio atau gotong royong merupakan salah satu sarana dalam melakukan pekerjaan secara bersama-sama agar pekerjaan akan terasa ringan.

Hinopomakurio tidak hanya berlaku pada kepentingan umum tetapi bisa juga mencangkup kepentingan pribadi. Walaupun mengakomodir kepentingan pribadi tetapi secara substansial hal tersebut merupakan pengejewantahan dari kepentingan umum.

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersamasama. Misalnya, mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya. Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Upe, 2010: 12).

Peran Budaya *Hinopomakurio* (Gotong royong) merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa anggai dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain.

Artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama (Bintarto,1980: 14). Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik dan berminat untuk mendalami lebih jauh dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelestarian Budaya *Hinopomakurio* Oleh Masyarakat Di Desa Anggai Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan pokok penelitian sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Apa Saja yang Terkandung dalam Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai Kabupaten Halmahera Selatan.?
2. Bagaimana upaya pelestarian Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai Kabupaten Halmahera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Apa Saja Yang Terkandung Dalam Budaya Hino Pomakurio Di Desa Anggai.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Kehidupan Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai Bahan Informasi Tentang Peran Nilai-Nilai Apa Saja Yang Terkandung Dalam Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai.
2. Menambah Khasanah Pengetahuan Penelitian Tentang Peran Budaya *Hinopomakurio* Di Desa Anggai